

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FLUKTUASI HARGA CABAI RAWIT MERAH DI PASAR RAU KOTA SERANG

Lisa Apri Sudaesah¹, Dian Anggraeni², Sri Mulyati³, Aris Supriyo Wibowo⁴
lisaa.aprisudaesah@gmail.com¹, dian.anggraeni@untirta.ac.id², srimumlyati@untirta.ac.id³,
aris.supriyo@untirta.ac.id⁴

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRACT

Price fluctuations of red bird's eye chili are a common phenomenon in traditional markets and can affect both traders and consumers. These fluctuations are influenced by various factors, including demand levels, supply quantity, distribution costs, and substitute goods. This study aimed to analyze the influence of demand levels, supply quantity, distribution costs, and substitute goods on the price fluctuations of red bird's eye chili at Pasar Rau, Serang City. The research employed a quantitative method with descriptive and associative approaches. Data were collected from 50 red bird's eye chili traders through observation, interviews, and questionnaires. The data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 27. The results showed that demand level, supply quantity, distribution costs, and substitute goods simultaneously had a significant effect on price fluctuations, with a significance value of 0.015 (<0.05). Partially, only substitute goods had a significant negative effect on price fluctuations, with a significance value of 0.031 (<0.05), while demand level, supply quantity, and distribution costs had no significant effect. The coefficient of determination (R^2) was 0.236, indicating that 23.6% of the variation in price fluctuations could be explained by the variables examined. Substitute goods were identified as the most dominant factor influencing price fluctuations of red bird's eye chili at Pasar Rau, Serang City.

Keywords: Price Fluctuation, Red Bird's Eye Chili, Demand Level, Supply Quantity, Distribution Costs, Substitute Goods.

PENDAHULUAN

Cabai rawit adalah salah satu jenis hortikultura yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai bahan dasar dalam beragam masakan, cabai rawit tidak hanya berfungsi untuk menambah cita rasa, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), setiap tahun, produksi cabai rawit di Indonesia mencapai jutaan ton, dengan tingkat konsumsi yang relatif stabil dan bahkan cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Ini menjadikan cabai rawit sebagai komoditas pangan yang sangat strategis dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi negara. Namun, ada satu masalah utama yang dihadapi oleh komoditas cabai rawit, yaitu perubahan harga yang sangat tidak stabil. Hardjanto (2020) menyebutkan bahwa cabai rawit termasuk dalam kategori komoditas hortikultura yang menjadi salah satu pemicu utama inflasi pangan di tanah air. Lonjakan harga cabai rawit yang mendadak seringkali menjadi perhatian nasional, bahkan berdampak langsung pada daya beli masyarakat. Sebaliknya, saat panen melimpah, harga cabai rawit seringkali jatuh sangat rendah sehingga para petani tidak mendapatkan keuntungan yang pantas. Situasi ini menimbulkan paradoks: ketika harga melambung tinggi, konsumen mengeluh; ketika harga turun, petani mengalami kerugian.

Harga cabai rawit merah di pasar tradisional sering berfluktuasi dan sulit diprediksi. Di satu waktu, harganya bisa naik tajam, sedangkan di waktu lain harganya turun drastis. Situasi seperti ini memengaruhi kemampuan beli masyarakat dan menimbulkan ketidakpastian bagi para pedagang kecil. Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan Kota Serang (2024), harga cabai rawit merah pernah mencapai lebih dari Rp70.000 per kilogram

di awal tahun 2022, lalu turun hingga di bawah Rp40.000 di tengah tahun 2023. Perubahan harga yang signifikan ini menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang perlu dianalisis lebih dalam.

Berdasarkan data resmi dari Dinas Pertanian Kota Serang, produksi cabai rawit di wilayah ini mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir. Produksi cabai rawit merah di Kota Serang dari tahun 2020 sampai 2024 mengalami perubahan karena cuaca dan hama. Tahun 2020, produksi mencapai 12.500 kwintal, turun karena cuaca buruk dan serangan hama yang menghambat pertumbuhan tanaman. Tahun 2021, produksi naik menjadi 17.800 kwintal karena cuaca yang lebih baik membantu pertumbuhan cabai. Tahun 2022, produksi kembali menurun ke 13.200 kwintal karena hujan deras yang memengaruhi kualitas dan jumlah hasil panen. Tahun 2023, produksi meningkat lagi menjadi 15.600 kwintal, menunjukkan tanaman mulai pulih dan cuaca lebih stabil. Tahun 2024, produksi mencapai 16.400 kwintal, menandakan kondisi relatif stabil dan tren peningkatan. Dari informasi ini, terlihat bahwa produksi cabai rawit merah di Kota Serang sangat tergantung pada kondisi alam, jadi memantau cuaca dan mengendalikan hama penting untuk menjaga produksi tetap stabil.

Keadaan serupa ditemukan di Kota Serang, terutama di Pasar Rau. Pasar ini adalah salah satu lokasi perdagangan untuk komoditas hortikultura, termasuk cabai rawit, yang memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Berdasarkan observasi awal, harga cabai rawit di Pasar Rau sering mengalami perubahan yang drastis. Pada saat musim paceklik, harga cabai rawit dapat meningkat lebih dari dua kali lipat, sementara di musim panen, harganya jatuh secara signifikan. Perubahan harga ini tidak hanya berdampak pada konsumen rumah tangga, tetapi juga berpengaruh pada pedagang dan petani lokal yang menyuplai pasar tersebut.

Berdasarkan Badan Pangan Nasional (Bapanas), Dinas Perdagangan Kota Serang, harga cabai rawit di Kota Serang mengalami kenaikan selama beberapa tahun terakhir. Berikut menunjukkan rata-rata harga cabai rawit per kilogram dari tahun 2020 sampai 2024. Harga cabai rawit merah di Kota Serang dari tahun 2020 sampai 2024 mengalami perubahan yang disebabkan oleh jumlah pasokan dan cuaca musim. Tahun 2020, harga tertinggi cabai mencapai Rp45.000 per kilogram, menunjukkan pasar yang cukup stabil. Tahun 2021, harga tertinggi naik menjadi Rp52.000 per kilogram, karena musim hujan membuat pasokan cabai berkurang. Pada tahun 2022, harga tertinggi lagi naik ke Rp70.000 per kilogram karena pasokan sangat sedikit. Tahun 2023, harga tertinggi mulai turun menjadi Rp55.000 per kilogram karena pasokan mulai membaik. Tahun 2024, harga tertinggi mencapai Rp48.000 per kilogram, menunjukkan pasar kembali stabil. Informasi ini menunjukkan bahwa perubahan harga cabai rawit merah di Kota Serang dipengaruhi oleh pasokan dan kondisi musim, sehingga penting untuk membuat rencana pengiriman dan strategi mengendalikan harga di pasar.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas fluktuasi harga cabai pada tingkat nasional maupun daerah lain, penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi harga cabai rawit merah di lokasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengaruh tingkat permintaan, jumlah pasokan, biaya distribusi, dan barang substitusi terhadap

fluktuasi harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian, sedangkan pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan antarvariabel melalui analisis regresi linear berganda.

Penelitian dilaksanakan di Pasar Rau Kota Serang pada bulan Oktober 2025 sampai Februari 2026. Lokasi penelitian dipilih karena Pasar Rau merupakan salah satu pusat perdagangan komoditas hortikultura di Kota Serang, khususnya cabai rawit merah, serta memiliki aktivitas perdagangan yang cukup tinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang cabai rawit merah yang berjualan di Pasar Rau Kota Serang. Sampel penelitian berjumlah 50 responden yang ditentukan menggunakan teknik sampling yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perdagangan Kota Serang, Dinas Pertanian Kota Serang, serta berbagai literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 27 yang meliputi analisis regresi linear berganda, uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), koefisien determinasi (R^2), dan analisis variabel dominan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap fluktuasi harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel seperti tingkat permintaan, jumlah pasokan, biaya distribusi, dan barang substitusi terhadap perubahan harga cabai rawit merah. Variabel yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari tingkat permintaan, jumlah pasokan, biaya distribusi, dan barang substitusi, sementara variabel yang diukur adalah perubahan harga cabai rawit merah. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa fluktuasi harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang dipengaruhi oleh tingkat permintaan, jumlah pasokan, biaya distribusi, dan barang substitusi. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 115,034 + 0,548 X1 - 0,016 X2 + 0,509 X3 - 44,258 X4 + e$$

Berdasarkan nilai konstanta sebesar 115,034 yang menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu tingkat permintaan, jumlah pasokan, biaya distribusi, dan barang substitusi dianggap konstan, maka fluktuasi harga cabai rawit merah berada pada nilai tersebut. Nilai konstanta ini mencerminkan adanya pengaruh faktor lain di luar model yang turut memengaruhi fluktuasi harga, seperti kondisi cuaca, musim panen, kebijakan pemerintah, maupun faktor eksternal lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Variabel tingkat permintaan ($X1$) memiliki koefisien regresi sebesar 0,548 dengan nilai beta sebesar 0,167, yang menunjukkan bahwa peningkatan permintaan cabai rawit merah di Pasar Rau cenderung meningkatkan fluktuasi harga. Hal ini sesuai dengan teori permintaan, dimana semakin tinggi permintaan terhadap suatu komoditas, maka harga cenderung meningkat. Namun demikian, pengaruh variabel ini relatif kecil dan tidak signifikan secara statistik, yang menunjukkan bahwa perubahan permintaan tidak selalu diikuti oleh perubahan harga yang kuat. Kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya ketersediaan pasokan yang masih mampu memenuhi kebutuhan pasar atau adanya alternatif barang lain yang dapat menggantikan cabai rawit merah.

Variabel jumlah pasokan ($X2$) memiliki koefisien regresi sebesar -0,016 dengan nilai beta sebesar -0,019, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pasokan cabai rawit merah cenderung menurunkan fluktuasi harga. Hal ini sejalan dengan teori penawaran,

dimana semakin banyak jumlah barang yang tersedia di pasar, maka harga cenderung menurun. Akan tetapi, pengaruh variabel ini sangat lemah dan tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa perubahan jumlah pasokan belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap fluktuasi harga. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh distribusi pasokan yang tidak merata, adanya penimbunan, atau mekanisme pasar yang tidak sepenuhnya kompetitif.

Variabel biaya distribusi (X3) memiliki koefisien regresi sebesar 0,509 dengan nilai beta sebesar 0,252, yang menunjukkan bahwa peningkatan biaya distribusi dapat meningkatkan fluktuasi harga cabai rawit merah. Secara teori, biaya distribusi yang lebih tinggi akan meningkatkan biaya total yang ditanggung pedagang, sehingga harga jual kepada konsumen juga meningkat. Meskipun demikian, pengaruh variabel ini tidak signifikan secara statistik, yang berarti biaya distribusi belum menjadi faktor utama dalam menentukan fluktuasi harga di Pasar Rau. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya efisiensi dalam sistem distribusi atau kemampuan pedagang dalam menyesuaikan harga agar tetap kompetitif di pasar.

Sementara itu, variabel barang substitusi (X4) memiliki koefisien regresi sebesar -44,258 dengan nilai beta sebesar -0,337, yang menunjukkan bahwa keberadaan barang substitusi berpengaruh negatif dan memiliki pengaruh relatif paling besar dibandingkan variabel lainnya dalam model. Artinya, semakin banyak atau semakin mudah konsumen memperoleh barang pengganti, maka fluktuasi harga cabai rawit merah cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena konsumen memiliki alternatif pilihan ketika harga cabai rawit meningkat, sehingga permintaan terhadap cabai rawit akan menurun dan tekanan terhadap harga menjadi berkurang. Selain itu, keberadaan barang substitusi membuat pasar menjadi lebih kompetitif dan sensitif terhadap perubahan harga, sehingga peran substitusi menjadi faktor penting dalam menentukan dinamika harga di pasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun variabel tingkat permintaan, jumlah pasokan, dan biaya distribusi memiliki arah pengaruh yang sesuai dengan teori ekonomi, namun ketiganya tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap fluktuasi harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang. Sebaliknya, variabel barang substitusi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumen dalam memilih barang alternatif memiliki peran yang lebih besar dalam memengaruhi fluktuasi harga dibandingkan faktor lainnya. Dengan demikian, dinamika harga cabai rawit merah di Pasar Rau tidak hanya ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan ketersediaan barang substitusi di pasar.

Uji Hipotesis

Uji F (Uji Simultan)

Uji F adalah salah satu metode statistik dalam analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk mengecek apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan, yaitu menentukan sejauh mana model tersebut mampu menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara keseluruhan. Dalam uji F, pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan (α) yang ditentukan sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel bebas secara bersama memengaruhi variabel terikat secara signifikan, sehingga model regresi dapat digunakan dengan baik. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama tidak memengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015 yang lebih kecil

dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat permintaan, jumlah pasokan, biaya distribusi, dan barang substitusi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinilai layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan fluktuasi harga cabai rawit merah. Sebab itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap memadai dan bisa menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua variabel berpengaruh secara signifikan secara individu, secara bersamaan keempat variabel tersebut tetap memberikan kontribusi dalam memengaruhi perubahan harga cabai rawit merah.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi linear berganda. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah setiap variabel bebas, yaitu tingkat permintaan (X1), jumlah pasokan (X2), biaya distribusi (X3), dan barang substitusi (X4), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang. Pengambilan keputusan dalam uji t dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan.

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa tingkat permintaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,227, jumlah pasokan sebesar 0,887, dan biaya distribusi sebesar 0,096. Ketiga nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat permintaan, jumlah pasokan, dan biaya distribusi tidak berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga cabai rawit merah. Sebaliknya, barang substitusi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,031 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fluktuasi harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang. Dengan demikian, hasil uji t menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen yang diteliti, hanya variabel barang substitusi yang memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap fluktuasi harga cabai rawit merah, sedangkan variabel tingkat permintaan, jumlah pasokan, dan biaya distribusi tidak berpengaruh signifikan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan atau variasi variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai R kuadrat berada dalam rentang dari 0 hingga 1. Nilai R^2 yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik. Jika nilai R kuadratnya rendah, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen juga tidak begitu baik. Dalam penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi perubahan harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang, nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kontribusi dari variabel-variabel seperti tingkat permintaan (X1), jumlah pasokan (X2), biaya distribusi (X3), dan barang substitusi (X4) dalam menjelaskan fluktuasi harga cabai rawit merah. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,236 menunjukkan bahwa 23,6% variasi fluktuasi harga cabai rawit merah dapat dijelaskan oleh tingkat permintaan, jumlah pasokan, biaya distribusi, dan barang substitusi. Sementara itu, sebesar 76,4% dipengaruhi oleh faktor

lain di luar model penelitian, seperti kondisi cuaca, musim panen, kebijakan pemerintah, dan faktor pasar lainnya

Uji Variabel Dominan

Variabel dominan adalah variabel independen yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap variabel dependen dalam sebuah model regresi. Penentuan variabel yang paling berpengaruh dapat dilihat dari nilai koefisien beta yang telah disandikan, di mana variabel dengan nilai beta terbesar, baik positif maupun negatif, menunjukkan pengaruh terkuat terhadap variabel yang dipengaruhi. Uji dominan diterapkan menggunakan SPSS versi 27.

Berdasarkan nilai koefisien beta terstandarisasi, barang substitusi merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi fluktuasi harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang dengan nilai beta sebesar -0,337. Nilai tersebut merupakan yang terbesar dibandingkan variabel lainnya dan didukung oleh tingkat signifikansi sebesar 0,031. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan barang substitusi memiliki peran yang lebih besar dalam memengaruhi perubahan harga cabai rawit merah dibandingkan tingkat permintaan, jumlah pasokan, maupun biaya distribusi.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Permintaan terhadap Fluktuasi Harga Cabai Rawit Merah

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat permintaan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan dalam jumlah permintaan di pasar tidak selalu menyebabkan harga cabai rawit merah berubah secara langsung. Dalam aktivitas perdagangan sehari-hari, cabai rawit merah merupakan salah satu barang yang sudah menjadi kebutuhan masyarakat, sehingga permintaannya biasanya tetap stabil. Masyarakat masih membeli cabai rawit merah baik ketika harganya naik maupun turun karena cabai merupakan bahan pelengkap yang sering digunakan dalam berbagai jenis masakan. Selain itu, harga cabai rawit merah di Pasar Rau tidak hanya tergantung pada jumlah permintaan dari pembeli, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa hal lain seperti stok yang tersedia dari daerah penghasil, kecepatan dalam pengiriman, kondisi cuaca, serta adanya bahan pengganti. Oleh karena itu, meskipun ada peningkatan permintaan, harga tidak pasti naik jika pasokan yang ada masih cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar. Sebaliknya, ketika pasokan berkurang karena gangguan dalam produksi atau distribusi, harga bisa naik meskipun permintaan tetap tidak berubah.

Secara teori, hukum permintaan menyebutkan bahwa semakin banyak orang yang meminta suatu barang, maka harga barang tersebut cenderung semakin naik. Namun dalam penelitian ini situasi tersebut belum sepenuhnya terjadi karena pasar tradisional memiliki karakteristik tertentu yang menunjukkan bahwa konsumen masih membeli cabai rawit merah sebagai kebutuhan sehari-hari. Artinya, permintaan cabai rawit merah di Pasar Rau tidak terlalu berubah, sehingga perubahan permintaan belum bisa menjadi penyebab utama harga cabai berfluktuasi.

Pengaruh Jumlah Pasokan terhadap Fluktuasi Harga Cabai Rawit Merah

Berdasarkan hasil penelitian, pasokan cabai rawit merah tidak secara nyata memengaruhi perubahan harga di Pasar Rau Kota Serang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah cabai yang masuk ke pasar tidak selalu menyebabkan perubahan harga yang dirasakan oleh pedagang maupun konsumen. Meskipun pasokan cabai rawit merah semakin banyak, harga cabai belum tentu langsung turun. Hal itu bisa terjadi karena cabai adalah barang yang tidak tahan lama, sehingga para pedagang biasanya menentukan harga

sesuai dengan situasi pasar pada saat itu, bukan hanya karena stoknya banyak atau sedikit. Selain itu, barang yang masuk ke pasar belum tentu langsung didistribusikan secara merata kepada semua pedagang. Beberapa pedagang bisa mendapatkan stok dalam jumlah yang banyak, sedangkan pedagang lain hanya mendapat stok yang lebih sedikit, sehingga hal ini membuat harga tetap berbeda-beda.

Faktor lain yang mungkin menyebabkan kondisi tersebut adalah adanya biaya pengiriman, biaya angkut, serta kualitas cabai yang diterima oleh pedagang. Meskipun pasokan semakin banyak, jika biaya pengiriman dari tempat produksi naik atau kualitas cabai yang diterima lebih baik, para pedagang biasanya tetap menjaga harga jualnya. Oleh karena itu, perubahan dalam jumlah barang yang tersedia tidak langsung memengaruhi harga yang terjadi di pasar. Selain itu, karakteristik perdagangan cabai rawit merah di Pasar Rau menunjukkan bahwa para pedagang biasanya memperhatikan kebutuhan pembeli dan harga yang terdapat di pasar lain sebagai acuan dalam menetapkan harga penjualan. Oleh karena itu, meskipun jumlah pasokan cabai rawit merah mengalami perubahan, harga cabai tersebut belum tentu berubah secara signifikan asalkan faktor-faktor lain yang memengaruhi harga tetap stabil.

Pengaruh Biaya Distribusi terhadap Fluktuasi Harga Cabai Rawit Merah

Berdasarkan hasil penelitian, biaya distribusi bukan menjadi faktor utama yang menyebabkan perubahan harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang. Kondisi ini menunjukkan bahwa naiknya biaya yang dikeluarkan dalam proses mengirim cabai dari daerah penghasil ke pasar tidak selalu menyebabkan kenaikan harga jual kepada pembeli. Naiknya biaya distribusi bisa membuat harga cabai rawit merah naik karena pedagang perlu menghabiskan uang tambahan untuk angkut, muat barang, atau kirim dagangan. Namun dalam praktiknya, para pedagang tidak selalu langsung menaikkan harga barang ketika biaya pengiriman meningkat. Ini dilakukan agar tetap bersaing dengan para pedagang lainnya dan menjaga ketertarikan konsumen untuk membeli. Jika harga terlalu mahal, para pembeli mungkin akan mencari pedagang lain yang menawarkan harga lebih murah. Selain itu, biaya distribusi umumnya hanya merupakan bagian dari total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang. Dalam situasi tertentu, para pedagang masih bisa mengimbangi kenaikan biaya distribusi dengan keuntungan yang mereka dapatkan sebelumnya atau dengan menyesuaikan faktor-faktor lain dalam menjalankan usaha mereka. Sebab itu, perubahan biaya distribusi tidak selalu langsung memengaruhi harga cabai rawit merah yang dibayar oleh konsumen.

Kondisi perdagangan di Pasar Rau menunjukkan bahwa harga cabai rawit merah lebih tergantung pada situasi pasar saat transaksi terjadi. Pedagang biasanya melihat harga yang dijual di pasar, tingkat persaingan antar pedagang, dan kemampuan daya beli konsumen untuk menentukan harga jual barang mereka. Dengan demikian, meskipun biaya distribusi berubah, harga cabai rawit merah tetap bisa stabil jika kondisi pasar tidak memungkinkan harga naik. Selain itu, beragamnya sumber pasokan cabai memungkinkan pedagang mendapatkan barang dari berbagai jalur distribusi. Perbedaan harga distribusi yang dibayar oleh setiap pemasok membuat dampaknya terhadap harga jual tidak terlihat begitu jelas di pasar. Oleh karena itu, perubahan biaya distribusi tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan harga cabai rawit merah.

Pengaruh Barang Substitusi terhadap Fluktuasi Harga Cabai Rawit Merah

Berdasarkan hasil penelitian, barang substitusi atau barang pengganti memengaruhi perubahan harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang. Adanya barang pengganti memberi pilihan lain bagi konsumen ketika harga cabai rawit merah di pasar mengalami perubahan. Ketika harga cabai rawit merah naik, beberapa pembeli mulai membeli lebih sedikit dan beralih ke jenis cabai lain yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau

usaha makanan. Misalnya, pembeli bisa memilih cabai merah keriting, cabai merah besar, atau jenis cabai lainnya yang harganya lebih murah. Adanya pilihan tersebut membuat konsumen tidak sepenuhnya mengandalkan cabai rawit merah, sehingga perubahan harga cabai rawit merah bisa memengaruhi keputusan mereka membeli.

Perpindahan konsumen ke barang lain menyebabkan permintaan cabai rawit merah berkurang. Jika jumlah pembeli semakin sedikit, para pedagang biasanya akan menyesuaikan harga barang mereka agar barang tersebut tetap laris terjual. Jika harga barang pengganti naik atau stoknya tidak cukup, konsumen akan kembali membeli cabai rawit merah, sehingga permintaannya kembali meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya barang pengganti sangat berpengaruh terhadap perubahan harga cabai rawit merah di pasar. Selain itu, karakteristik konsumen di Pasar Rau yang biasanya memperhatikan harga saat memenuhi kebutuhan sehari-hari juga memperkuat dampak harga barang pengganti terhadap harga cabai rawit merah. Konsumen cenderung mencari pilihan lain yang bisa memenuhi kebutuhan mereka dengan biaya lebih murah, terutama ketika harga barang naik secara signifikan. Karena itu, adanya barang pengganti bisa membantu mengurangi naiknya harga cabai rawit merah karena para pedagang harus mempertimbangkan kemungkinan para konsumen beralih ke produk lain. Kondisi itu menunjukkan bahwa perubahan harga cabai rawit merah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari sisi penjual atau pasokan, tetapi juga karena cara konsumen memilih produk lain sebagai pengganti. Semakin banyak pilihan yang ada dan mudah didapat oleh masyarakat, maka semakin besar dampaknya terhadap perubahan harga cabai rawit merah di pasar.

Pengaruh Secara Simultan terhadap Fluktuasi Harga

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa faktor seperti tingkat permintaan, jumlah pasokan, biaya distribusi, dan adanya barang pengganti secara bersamaan memengaruhi perubahan harga cabai rawit merah di Pasar Rau, Kota Serang. Perubahan harga cabai rawit merah tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan timbul dari bergabungnya beberapa faktor yang bekerja bersamaan dalam sistem pasar. Harga cabai rawit merah dibentuk melalui proses yang rumit karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Ketika permintaan meningkat, harga cenderung mengalami kenaikan. Namun, dampak itu bisa berbeda jika pada saat yang sama pasokan yang tersedia juga bertambah. Jika biaya distribusi berubah, dampaknya terhadap harga bisa berbeda-beda, tergantung pada keadaan permintaan dan stok barang di pasaran. Selain itu, adanya barang pengganti juga bisa memengaruhi pilihan belanja konsumen, sehingga ikut memengaruhi naik turun harga cabai rawit merah. Di Pasar Rau, para pedagang tidak hanya melihat satu hal saja saat menentukan harga barang yang dijual. Pedagang biasanya memperhatikan berapa banyak pembeli yang datang, stok barang yang tersedia, biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang dagangan, serta harga barang lain yang bisa jadi pilihan bagi pembeli. Karena itu, perubahan harga di pasar terjadi karena beberapa faktor yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Selain itu, cabai rawit merah sebagai komoditas pertanian mempunyai ciri khas yang membuat harganya sering berubah, sehingga pengaruh antara faktor-faktor tersebut semakin kuat. Misalnya, meskipun stok barang sudah cukup banyak, harga tetap bisa naik jika jumlah orang yang membeli meningkat. Justru, ketika ada banyak produk pengganti di pasar, kenaikan harga cabai rawit merah bisa diatasi karena sebagian orang mulai memilih bahan lain. Ini menunjukkan bahwa setiap faktor tidak bekerja sendirian, tetapi saling berhubungan dalam menentukan harga di pasar.

Variabel yang Paling Dominan

Berdasarkan hasil penelitian, variabel barang substitusi menjadi faktor utama yang memengaruhi perubahan harga cabai rawit merah di Pasar Rau, Kota Serang. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya barang pengganti memainkan peran yang lebih penting

dibandingkan faktor-faktor lainnya dalam menjelaskan perubahan harga cabai rawit merah di pasar. Pengaruh barang pengganti yang mendominasi sangat berkaitan dengan cara konsumen memutuskan untuk membeli sesuatu. Cabai rawit merah bukan satu-satunya jenis cabai yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau bisnis makanan. Ketika harga cabai merah rawit naik, beberapa orang mulai mencari bahan lain yang bisa digunakan sebagai pengganti, tetapi harganya lebih murah. Pilihan tersebut bisa berupa cabai merah keriting, cabai merah besar, atau jenis cabai lainnya yang ada di pasar.

Perpindahan konsumen ke barang lain menyebabkan perubahan pada tingkat permintaan cabai rawit merah. Saat semakin banyak orang beralih membeli produk lain, permintaan terhadap cabai rawit merah akan berkurang, sehingga kenaikan harga bisa terkontrol. Jika barang pengganti susah didapat atau harganya jadi lebih mahal, konsumen tetap membeli cabai rawit merah, sehingga permintaan cabai rawit merah kembali naik. Oleh karena itu, adanya barang pengganti langsung memengaruhi keputusan pembeli, yang pada akhirnya menyebabkan perubahan harga di pasar. Selain itu, karakteristik konsumen di pasar tradisional biasanya memperhatikan harga saat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Konsumen biasanya memilih produk yang bisa memberi manfaat yang sama tetapi dengan harga yang lebih murah. Kondisi itu membuat barang pengganti menjadi faktor penting dalam membentuk cara orang membeli cabai rawit merah. Semakin banyak barang pengganti yang tersedia, semakin besar kemungkinan konsumen berpindah ke pilihan lain jika harga berubah. Keadaan ini menunjukkan bahwa harga cabai rawit merah di Pasar Rau berubah tidak hanya karena pasokan atau biaya yang dikeluarkan pedagang, tetapi juga karena cara konsumen merespons perubahan tersebut. Secara lain, cara konsumen memilih barang pengganti menjadi salah satu cara yang memengaruhi harga barang di pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi perubahan harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan uji simultan (uji F), ditemukan bahwa variabel tingkat permintaan (X_1), jumlah pasokan (X_2), biaya distribusi (X_3), serta barang substitusi (X_4) secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap perubahan harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang. Nilai signifikansi yang didapat adalah 0,015, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh dalam menjelaskan perubahan harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang, sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini mampu menunjukkan hubungan antara variabel-variabel independen dengan perubahan harga cabai rawit merah.
2. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), ditemukan bahwa variabel tingkat permintaan (X_1), jumlah pasokan (X_2), dan biaya distribusi (X_3) tidak memengaruhi secara signifikan perubahan harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang, karena nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Sementara itu, variabel barang substitusi (X_4) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan harga cabai rawit merah, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031 yang lebih rendah dari 0,05. Selain itu, variabel barang substitusi (X_4) merupakan faktor utama yang memengaruhi perubahan harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang, seperti ditunjukkan oleh nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar -0,337. Hal ini menunjukkan bahwa adanya barang pengganti memainkan peran penting dalam memengaruhi keputusan pembelian konsumen dan perubahan harga cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang.

Saran

1. Para pedagang cabai rawit merah di Pasar Rau Kota Serang diharapkan untuk memperhatikan keadaan pasar, terutama mengenai adanya barang pengganti yang bisa mempengaruhi perubahan harga cabai rawit merah.
2. Pemerintah dan pengelola pasar diharapkan dapat menjaga agar distribusi dan pasokan cabai rawit merah tetap stabil, sehingga harga di Pasar Rau Kota Serang bisa terjaga dan tidak mudah berubah.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menambahkan variabel lain seperti faktor cuaca, musim panen, dan daya beli masyarakat agar hasil penelitian menjadi lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. (2025). Peramalan Harga Cabai Rawit Merah di Provinsi Jawa. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pangan Nasional. (2025). *Harga Rata-Rata Cabai Rawit di Pasar Tradisional Kota Serang*. Jakarta: Bapanas
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Hortikultura Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kota Serang. (2024). *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kota Serang*
- Bhandari, P. (2020, July 9). *Descriptive Statistics | Definitions, Types, Examples*. Scribbr. Diakses dari <https://www.scribbr.com/statistics/descriptive-statistics/>
- Cahyono, B. 2016. *Cabai Rawit Teknik Budidaya Dan Analisis Usaha Tani*. Kanisius. Yogyakarta
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2017). *Principles of Economics*. Pearson Education
- Coursesidekick. (2023). *What Causes Price Fluctuation? Economics Glossary*.
- Gilarso, D. (2016). *Dasar-Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Gramedia.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjanto, A. (2020). *Volatilitas Harga Pangan dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi*. Bogor: IPB Press.
- Harpenas, A dan R. Dermawan. 2015. *Budidaya Cabai Unggul (Cabai Besar, Cabai Keriting, Cabai Rawit, dan Paprika)*. Penebar Swadaya, Jakarta, 108 hlm
- Jacks, D. S., & Stuermer, M. (2016). *What Drives Commodity Price Booms and Busts? Federal Reserve Bank of Dallas Working Paper No. 1614*.
- Juniansyah, A. D. (2022). *Analisis Fluktuasi Harga Cabai Rawit antar Waktu di Kecamatan Praya*. Skripsi. Universitas Mataram
- Kaur, P., Stoltzfus, J., & Yellapu, V. (2018). *Descriptive statistics*. *International Journal of Academic Medicine*, 4(1), 60-63.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management (15th ed.)*. Pearson Education.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics (8th Ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Nigatu, G. (2020). *Factors Contributing to Changes in Agricultural Commodity Prices*. *USDA Economic Research Report (ERR-272)*.
- Nurmalina, R., Muflikh, Y. N., & Suprehatin. (2024). *Pengantar Konsep Rantai Pasok Agribisnis*. Bogor: IPB Pre
- Rahmawati, N. (2020). *Dinamika Interaksi Sosial dan Penentuan Harga di Pasar Tradisional*. *Jurnal Sosio Ekonomi Pertanian*, 17(3), 101–110.

- Rahardja, P., & Manurung, M. (2019). *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbit FE UI.
- Riyanto, S., dan Hatmawan, A. A. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanusi, A. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, S. (2012). *Menguasai Statistik dengan SPSS 20*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujitno, E., M. Dianawati. 2015. "Produksi panen berbagai varietas unggul baru cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di lahan kering kabupaten Garut, Jawa Barat". Dalam *Jurnal Biodiv Indon*. Vol. 1. No. 4. Hal.
- Sukirno, S. (2016). *Mikroekonomi: Teori Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Surahmat. 2017. *Budidaya Konvensional Cabai dan Pengolahan Cabai*. IPB Press: Bogor. 59 hal
- Sutarni, S. (2021). Pola Distribusi Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agribisnis. *Jurnal Polinela*.
- Suryani, D. (2018). Analisis Fluktuasi Harga Komoditas Pangan di Pasar Tradisional Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 33(2), 45–56.
- Syafril. 2019. *Statistik Pendidikan: Konsep Dasar, Analisis Data, dan Penggunaan Program SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Tjiptono, F. (2015). *Strategi Pemasaran*. Andi Offset.
- Widarjono, A. (2015). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- World Bank. (2022). *Commodity Price Cycles: Causes and Consequences*. World Bank Blog, January 24, 202